

ANALISIS KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT MULTIKULTUR DI UJUNG TIMUR PULAU JAWA (STUDI KASUS DI DESA PATOMAN, BLIMBINGSARI, BANYUWANGI, JAWA TIMUR)

I Kadek Yudiana, Miskawi, I Wayan Pardi

e-mail: yudihell@yahoo.co.id, miskawihistory@yahoo.co.id, iwp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk menganalisis latar belakang kerukunan antarumat beragama pada masyarakat multikultur di Desa Patoman, Rogojampi, Banyuwangi, 2) Menganalisis bentuk kerukunan antarumat beragama pada masyarakat multikultur di Desa Patoman, Rogojampi, Banyuwangi, 3) Menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kerukunan antarumat beragama pada masyarakat multikultur di Desa Patoman Rogojampi, Banyuwangi. Sedangkan Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu penentuan lokasi penelitian, metode penentuan informan, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, metode pengujian keabsahan data, dan metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan latar belakang kerukunan antarumat beragama di Desa Patoman dapat dilihat dari perspektif agama Islam tentang toleransi; agama Hindu dengan ajaran *Tat Twam Asi*, *Ahimsa*, *Tri Hita Karana*, dan *Desa Kala Patra*; agama Kristen dengan ajaran cinta kasihnya. Sedangkan dalam perspektif ajaran agama Budha terdapat ajaran satu adalah semua dan semua adalah satu. Selain kemajemukan dan kemultikulturalan masyarakat di Desa Patoman dapat terjaga berkat keberadaan ideologi pancasila sebagai ideologi pemersatu bangsa. Adapun bentuk kerukunan antarumat beragama pada masyarakat multikultur di Desa Patoman meliputi: dialog lintas agama maupun etnik dan kerjasama antarumat beragama; meyakini agama sendiri dan menghargai agama orang lain; dan doa bersama. Sedangkan nilai yang terkandung dalam kemultikulturalan masyarakat Desa Patoman meliputi: Nilai Social, Simpati, Toleransi dan Empati, Religious, Nasionalisme, Gotong Royong, Demokrasi, Bersahabat/komunikatif, kecintaan terhadap lingkungan, cinta damai, dan peduli sosial.

Kata Kunci: Kerukunan, antar umat beragama, Multikultural, dan Nilai Karakter

Abstract

This study aims: 1) To analyze the background of harmony among religious communities on the society multicultural in the village of Patoman, Rogojampi district, Banyuwangi regency; 2) Analyze form of harmony among religious communities on the community multicultural in the village of Patoman, Rogojampi district, Banyuwangi regency; 3) Analyze values character contained in peace between religion to the community multicultural in the village of Patoman, Rogojampi district, Banyuwangi regency. While methods used is the method qualitative research consisting of some stages, there is the determination of research, method of the determination of informants, data collection method, research Istrument, method of testing the validity of data, and data analysis method. The research results show background harmony between religious in the village patoman can be seen from the perspective of islamic about tolerance; Hinduism with the teachings of *Tat Twam Asi*, *Ahimsa*, *Tri Hita Karana*, and *Desa Kala Patra*. With the doctrines of christianity with love; While in perspective religion buddhist there are the one is all and are all one. Besides the diversity of and multicultural the community in the Patoman can be maintained due to the existance of ideology pancasila as ideology unifying the people. As for the form of harmony between religious to the community multikultur in the village patoman includes: The inter religious and ethnic dialogue and cooperation between religion, believe and respect own religion and the others religion, And a prayer together. While value contained in multicultural the village community of patoman covering: Social value, sympathy, tolerance and empathy, religious, nationalism, mutual cooperation, democracy, Friendly/communicative, passion for the environment, peaceable, and socially responsible

Keywords: Harmony, Among religion, the multicultural, and the value of a character

PENDAHULUAN

Penduduk desa Patoman sangat majemuk, karena terdapat berbagai etnis diantaranya Osing, Jawa, Madura maupun

Bali, namun demikian masih mampu membaaur antara etnis yang satu dengan yang lainnya, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya kejadian – kejadian yang berbau sara. Penduduk Desa

Patoman pada tahun 2015 jumlahnya mencapai 5.246 Jiwa terinci Laki-Laki sebanyak 2.721 Orang, Perempuan 2.525 Orang, dengan kepadatan penduduk per kilometer persegi mencapai 14.0 Orang. Dari total keseluruhan jumlah penduduk tersebut berkembang beberapa agama di Desa Patoman meliputi agama Islam, Hindu, Budha, dan Kristen. Penduduk Desa Patoman sebagian besar beragama Islam, jumlahnya mencapai 4.084 jiwa atau 82.3 %, beragama Hindu mencapai 860 jiwa atau 17.3 % dan sisanya beragama Kristen sebanyak 8 jiwa, beragama Buda 7 Jiwa.

Ditengah Perbedaan yang ada pada masyarakat di Desa Patoman tidaklah menjadikan mereka hidup dalam ketegangan yang menimbulkan konflik, seperti konflik-konflik yang sering terjadi dewasa ini yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama, etnis, suku dan kelompok. Namun, kehidupan mereka justru sangat harmonis, bisa hidup secara berdampingan, dan sangat menjunjung toleransi dan kerukunan antar agama dan suku. Setiap masyarakat bukan hanya mengakui keberadaan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan dari setiap masing-masing penganut agama yang ada melalui interaksi positif dalam lingkungan masyarakat yang plural dan mejemuk.

Kehidupan masyarakat di Desa Patoman nampak sangat damai dan rukun walaupun di dasari oleh perbedaan agama dan suku. Posisi letak tempat peribadatan yang saling berdampingan secara harmonis antara agama Islam dan Hindu juga merupakan suatu realitas sosial yang sangat menarik di tengah krisis kerukunan dan toleransi di Indonesia. Bahkan, muncul istilah menarik yang digunakan oleh masyarakat sekitar untuk menggambarkan eksistensi suku Bali di Desa Patoman, yakni "*Bali Van Java*". Nampaknya, istilah tersebut tidaklah terlalu berlebihan jika mengamati keberadaan suku Bali di Desa Patoman yang mampu hidup rukun dan harmonis dengan masyarakat yang memeluk agama mayoritas di sana, yakni agama Islam, serta agama-agama lainnya (Kristen dan Buddha).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan Desa Patoman merupakan replika kecil dari ke-Indonesian yang ada di ujung timur Pulau Jawa. Dengan demikian, kajian tentang potret kerukunan antar umat beragama ini dipandang penting untuk segera dilaksanakan berdasarkan beberapa alasan, yaitu 1) Kemultikulturalan di Indonesia merupakan aset bangsa yang dapat berkontribusi positif serta negatif bagi dinamika sosial dan perwujudan kerukunan serta keutuhan bangsa.

2) Munculnya berbagai kasus konflik keagamaan dan kesukuan pada masyarakat Indonesia yang perlu dicarikan solusinya. 3) Bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama pada masyarakat multikultur di Desa Patoman sudah seyogyanya dapat dijadikan sebagai suri tauladan oleh seluruh masyarakat Indonesia dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. 5) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam kerukunan antar umat beragama pada masyarakat multikultur di Desa Patoman sudah seyogyanya dijadikan contoh bagi dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus (*case study*) tunggal (Sutopo, 2006: 136). Adapun tahapan penelitian ini terdiri dari

Metode Penentuan Informan

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yakni pemilihan informan atau sampel yang sesuai dengan tujuan peneliti (Mulyana, 2004: 187; Sugiyono, 2009: 216). Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan tentang objek penelitian, yakni kepala desa, tetua/sesepuh desa, pemimpin keagamaan, pemimpin suku, masyarakat umum dan lain sebagainya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yaitu 1) Teknik observasi (*observation*). Adapun dalam penelitian ini yang diobservasi adalah tempat atau lingkungan sosial budaya masyarakat di Desa Patoman, benda-benda keagamaan di Desa Patoman, perilaku masyarakat di Desa Patoman dalam menjaga kerukunan antar/intern umat beragama, dan keadaan generasi muda dalam memaknai kerukunan antar umat beragama di Desa Patoman. 2) Teknik wawancara (*interview*). Adapun aspek-aspek yang akan diwawancarai antara lain menyangkut latar belakang masyarakat tetap menjaga kerukunan antar umat beragama, bentuk kerukunan antar umat beragama, cara masyarakat mempertahankan kerukunan antar umat beragama dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam kerukunan antar umat beragama pada masyarakat multikultur di Desa Patoman. 3) Teknik Studi Dokumen Dalam penelitian ini, seperti majalah, Koran, hasil penelitian, artikel dan buku-buku yang ada kaitannya dengan kerukunan antar umat beragama pada masyarakat multikultur di Desa Patoman.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen (Sugiyono, 2009: 222; Nasution, 1996: 54). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009: 222). Peneliti dalam pengumpulan data juga menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain: (1) pedoman observasi, (3) *taperecorder*, (4) buku catatan.

Metode Pengujian Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang terdiri dari: 1) Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menguji keabsahan sumber data yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumen, maupun observasi. 2) Triangulasi metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode yang berbeda. Data sejenis yang dikumpulkan dengan metode yang berbeda dibandingkan dan ditarik simpulan data yang lebih kuat validitasnya (Sutopo, 2006: 95). 3) Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan (Bungin, 2009: 257).

Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2009: 244). Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah teknik analisis interaktif, yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain. Menurut Nasution (1996: 129) dalam aktivitas menganalisis data dalam penelitian kualitatif terdapat langkah-langkah umum yang harus diikuti yakni, reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan mengambil kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifikation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

LATAR BELAKANG KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT MULTIKULTUR DI DESA PATOMAN

Penduduk desa Patoman sangat majemuk, karena terdapat berbagai etnis diantaranya Osing, Jawa, Madura maupun Bali, namun demikian masih mampu membaur antara etnis yang satu dengan yang lainnya, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya kejadian – kejadian yang berbau sara. Penduduk Desa Patoman pada tahun 2015 jumlahnya mencapai 5.246 Jiwa terinci Laki-Laki sebanyak 2.721 Orang, Perempuan 2.525 Orang, dengan kepadatan penduduk per kilometer persegi mencapai 14.0 Orang. Dari total keseluruhan jumlah penduduk tersebut berkembang beberapa agama di Desa Patoman meliputi agama Islam, Hindu, Budha, dan Kristen. Penduduk Desa Patoman sebagian besar beragama Islam, jumlahnya mencapai 4.084 jiwa atau 82.3 %, beragama Hindu mencapai 860 jiwa atau 17.3 % dan sisanya beragama Kristen sebanyak 8 jiwa, beragama Buda 7 Jiwa.

Adanya masyarakat yang multietnik dan multiagama berpengaruh terhadap kerukunan antar suku dan umat beragama di Desa Patoman yang terjalin harmonis, satu sama yang lain saling menghormati sehingga tercipta kondisi yang aman, tentram dan damai. Posisi letak tempat peribadatan yang saling berdampingan secara harmonis antara agama Islam dan Hindu juga merupakan suatu realitas sosial yang sangat menarik di tengah krisis kerukunan dan toleransi di Indonesia. Hal menarik lainnya adalah sampai dengan awal tahun 2017, persentase konflik berbau SARA di Desa Patoman stagnan di angka 0%.

Kerukunan tersebut tercermin dalam pergaulan hidup keseharian umat beragama yang berdampingan secara damai, toleran, saling menghargai kebebasan keyakinan dan beribadat sesuai dengan ajaran agama yang dianut, serta adanya kesediaan dan kemauan melakukan kerjasama sosial dalam membangun masyarakat dan bangsa. Latar belakang kerukunan umat beragama di Desa Patoman dapat dilihat dari perspektif agama-agama yang ada di Desa Patoman, yaitu sebagai berikut.

Kerukunan dalam Perspektif Agama Islam

Kerukunan antarumat beragama di Desa Patoman tidak dapat dilepaskan dari visi agama Islam tentang toleransi. Toleransi atau penghargaan terhadap perbedaan dalam agama secara substansial menyatu dengan agama Islam. Gagasan tersebut dapat dicermati dalam kutipan sebagai berikut.

“Berangkat dari diktum “tidak ada paksaan dalam beragama” dan “Nabi memang

melarang memaksa pihak lain untuk beriman” maka jalan yang terbaik dan sah bagi seorang Muslim dalam kehidupan bermasyarakat adalah mengembangkan kultur toleransi. Karena Al-Qur’an menguatkan adanya eksistensi keberbagaian suku, bangsa, agama, bahasa, dan sejarah, semuanya itu hanya mungkin hidup dalam harmonis, aman, dan damai, jika di sana kultur lapang dada dijadikan perekat utama. Sikap lapang dada harus muncul dari kepercayaan diri yang tinggi, bukan dari suasana batin yang tidak berdaya. Mereka yang percaya diri tidak mungkin gampang melihat perbedaan, betapun tajamnya, asal senantiasa dicarikan solusi bersama untuk mengatasinya” (Maarif, 2009: 177).

Berangkat dari pendapat di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa agama Islam sesungguhnya sangat menghargai umat beragama lain. Dengan kata lain bagaimana masyarakat muslim yang ada di Desa patoman sangat memiliki jiwa toleransi yang tinggi terhadap masyarakat di luar muslim. Tidak hanya sampai pada toleransi dan simpati tetapi sudah mencapai sikap empati. Hal ini dapat dilihat dari bentuk silaturahmi yang dilakukan antar umat beragama yang ada di Patoman. Silaturahmi ini tidak hanya terjadi interumat beragama, tetapi antarumat beragama. Misalnya bagaimana umat islam ikut mengamankan hari raya Nyepi umat Hindu, dan begitu juga sebaliknya bagaimana umat Hindu juga melibatkan diri dari hari-hari raya keagamaan umat Islam dan umat agama lain.

Dalam ajaran agama Islam menganjurkan manusia untuk saling bekerjasama dan tolong menolong (*ta’awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan dalam kehidupan social kemasyarakatan dengan siapa saja tanpa terbatas oleh ras, suku, agama, dan bangsa (Suryana, 2011: 128; Muhammad Chirzin, 2007: 1-13). Lebih lanjut dijelaskan bahwa hubungan sosial dalam ajaran agama Islam dapat terjadi dalam lingkungan intern maupun lingkungan ekstern.

Dalam lingkungan intern atau antar pemeluk agama Islam sendiri dapat dilihat pada beberapa konsep seperti *ukhuwah* (persaudaraan) dan jamaah. *Ukhuwah* sendiri dalam ajaran islam terdiri dari *ukhuwah ubudiyah* (saudarasekemakhlukan dan kestenudukan kepada allah), *ukhuwah insaniyah* (saudara dengan seluruh manusia karena berasal dari ayah dan ibu yang sama; Adam dan Hawa), *ukhuwah wathaniah wannasab* (persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan), *ukhuwah fid din al islam* (persaudaraan sesama muslim) (Suryana, 2011: 129).

Selain mengajarkan bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan sesama muslim, agama Islam juga mengajarkan bagaimana mengajarkan bagaimana menjalin hubungan yang harmoni dengan umat agama lain. Hal ini sesuai dengan sebagaimana diungkapkan dalam Alquran QS.49:13:

Wahai seluruh umata manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan mengenal (Suryana, 2011: 132; Muhammad Chirzin. 2007: 1-13).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa agama Islam bersifat universal dalam artian tidak membedakan antara agama, ras, suku, dan bangsa. Bahwa sesungguhnya Islam mengajarkan toleransi kepada setiap umat manusia yang ada di muka bumi ini. Ide tentang kemajemukan ini merupakan prinsip dasar dalam Islam. Islam adalah agama yang sangat toleran dan menghargai pendapat sesama umat Islam (intern umat Islam), yang didasari atas ukhuwah Islamiyah. Hal ini sesuai dengan apa yang diisyaratkan al-Qur’an dalam surat al-Hujurat/49: 11 yang berbunyi “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang memperolok-olokkan)*” (Sirajuddin Zar, 2013: 73).”

Dalam surat al-Maidah/ 5: 48 dijelaskan juga mengenai keragaman dan toleransi yang berbunyi “*Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu kembali semuanya, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang telah perselisihkan itu*” (Muhammad Chirzin. 2007: 1-13).

Dalam Islam tidak dibenarkan memaksakan kebenaran kepada umat agama lain (QS. al-Baqarah: 256). Ajaran Islam melarang umatnya mempengaruhi siapapun untuk masuk Islam, apalagi dalam bentuk tekanan-tekanan sosial dan politik. Umar bin Khattab sering mempengaruhi budaknya, Astiq non-Islam untuk menerima Islam. Akan tetapi ketika budaknya menolak, Umar hanya dapat berucap: *la ikraha fi al-din* (tidak ada paksaan dalam agama Islam).

Kerukunan Dalam Perspektif Agama Hindu

Potret kerukunan antarumat beragama di Desa Patoman jika dilihat dari perspektif ajaran agama Hindu, misalnya terlihat pada ajaran *tat twam asi* dan *ahimsa* (nirkekerasan). *Tat twam asi* menekankan pada persaudaraan universal, dengan asumsi bahwa secara substansial manusia adalah bersaudara secara ketubuhan (bahan baku *Panca Mahabuta*) dan di dalamnya terdapat *atman* sebagai percikan Tuhan (*Brahman*) (Atmadja, 2010: 372-373). *Ahimsa* adalah larangan untuk melakukan kekerasan atau *himsa* dalam pikiran, ucapan dan tindakan (Atmadja, 2010: 373).

Kedua konsep di atas melandasi kerukunan dan toleransi antarumat beragama di Desa Patoman karena *tat twam asi* yang menekankan pada gagasan kita adalah bersaudara, menimbulkan implikasi, bahwa *ahimsa* menjadi wajib diterapkan pada semua manusia, tanpa membedakan agama, etnisitas, kelas sosial, dan lain-lain. Jika seseorang melakukan *himsa* pada orang lain, berarti dia melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri. Sebab, kita adalah bagian dari mereka sehingga secara substansial kita adalah mereka, dilihat dari segi petampakan ketubuhan bisa berbeda, namun secara substansial kita adalah sama sehingga pengembangan hubungan berkesaudaraan wajib hukumnya (Atmadja, 2010: 373).

Latar belakang kerukunan dan toleransi di Desa Patoman berakar pula pada ideologi *Tri Hita Karana*. Ideologi *Tri Hita Karana* merupakan abstraksi empirik dalam konteks hubungan orang Bali dengan alam, interaksi antarsesama manusia, dan interaksi antara manusia dengan kekuatan adikodrati (Tuhan). Kondisi ini mengakibatkan orang Bali mendapatkan pemahaman, bahwa hubungan harmonis antara tiga komponen, yaitu manusia, alam, dan kekuatan adikodrati merupakan persyaratan penting bagi pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Gagasan inilah yang melahirkan ideologi *Tri Hita Karana* yang menggariskan, bahwa kesejahteraan hidup manusia tergantung pada sejauh mana manusia bisa berhubungan harmonis dengan alam yang disebut *Palemahan*, berhubungan harmonis dengan sesama manusia yang disebut *Pawongan*, dan berhubungan harmonis dengan kekuatan adikodrati (Tuhan) yang disebut *Parahyangan*. *Pawongan* tidak hanya menyangkut hubungan harmonis dengan sesama orang Bali Hindu, tetapi bisa pula diimplementasikan dengan orang non-Bali dan non-Hindu atau orang Islam, Buddha, Kristen yang hidup pada ruang yang sama di Desa Patoman (Atmadja, 2010: 373).

Gagasan tersebut diperkuat lagi dengan dalil *desa* (keruangan/ekosistem), *kala*

(kewaktuan/kesejarahan), dan *patra* (kreativitas manusia menjawab kondisi yang mereka hadapi). Dalil *desa, kala, patra* tidak bisa dilepaskan dengan ideologi *Tri Hita Karana*. Keberlakuan dalil *desa, kala, patra* mengakibatkan orang Bali mengakui adanya relativisme kebudayaan dalam konteks aplikasi ideologi *Tri Hita Karana*. Jika suatu desa (kampong, *bajar*, dusun dalam suatu desa) memiliki kebudayaan yang berbeda, karena agama yang dianutnya berbeda, misalnya ada yang menganut agama Islam, Kristen, Buddha maka perbedaan tersebut harus dihormati, tidak saja karena sesuai dengan asas *desa, kala, patra*, tetapi juga untuk mewujudkan sasaran ideologi *Tri Hita Karana*, yakni menciptakan masyarakat yang harmonis.

Kerukunan Dalam Perspektif Agama Kristen

Dalam ajaran agama Kristen juga ditemui konsep tentang kerukunan, hal ini sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Konsili Vatikan II tentang sikap, Gereja terhadap, agama-agama lain didasarkan pada asal kisah rasul-rasul 17 : 26 sebagai berikut: "Adapun segala bangsa itu merupakan satu masyarakat dan asalnya pun satu juga, karena Tuhan menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni seluruh bumi."

Dalam bagian lain dari Mukadimah Deklarasi tersebut disebutkan: "Dalam zaman kita ini, di mana bangsa, manusia makin hari makin erat bersatu, hubungan antara bangsa menjadi kokoh, gereja lebih seksama mempertimbangkan bagaimana hubungannya dengan agama-agama Kristen lain. Karena tugasnya memelihara persatuan dan perdamaian di antara manusia dan juga di antara para bangsa, maka di dalam deklarasi ini gereja mempertimbangkan secara istimewa apakah kesamaan manusia dan apa yang menarik mereka untuk hidup berkawan."

Deklarasi konsili Vatikan II di atas berpegang teguh pada hukum yang paling utama, yakni "Kasihlanilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap, hal budimu dan dengan segenap kekuatanmu dan kasihlanilah sesama manusia seperti dirimu sendiri. Isi deklarasi di atas menggambarkan bagaimana bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki hak yang sama, tidak boleh membeda-bedakannya mesti mereka berlainan agama. Sikap saling hormat-menghormati agar kehidupan menjadi rukun sangat dianjurkan.

Kerukunan Dalam Perspektif Agama Budha

Untuk membina dan memupuk sikap hidup rukun, sang Buddha menganjurkan "terdapat enam Dharma yang bertujuan agar kita saling

mengingat, saling mencintai, saling menghormati, saling menolong, saling menghindari percekocokan, yang akan menunjang kerukunan persatuan dan kesatuan. Ajaran agama Buddha yang bersumber dari Sang Buddha bersifat inklusif dan terbuka dengan metode “*ehipassiko*” yang berarti “datang lihat dan buktikan”, buka berdasar pada kepercayaan yang membabi buta, tetapi dengan keyakinan yang telah dibuktikan (Sumbulah dan Nurjanah, 2013: 73).

Dalam *Khuddhaka Nikaya, Khuddhaka Patha, Dhammapada* 183 disebutkan *Sabbapapasaakaranang, Kusalasaupasampada, Saccitaparoyodapang* (Terjemahan: tidak melakukan kejahatan, perbanyak berbuat kebajikan, serta sucikan hati dan pikiran) (Suwono, 2008: 19-22). Kepedulian terhadap lingkungan sosial merupakan salah satu wujud dari keimanan Buddhisme. Membangun sosial kemasyarakatan merupakan salah satu cita-cita kesejahteraan manusia, yang pada akhirnya dapat membawa kesejahteraan bagi negara dan bangsa. Selain itu, dalam perspektif agama Buddha, satu adalah semua dan semua adalah satu. Apapun yang dilakukan oleh seseorang baik atau buruk, akan dapat mempengaruhi masyarakat dan alam sekitar, karena semuanya adalah satu keseluruhan. Oleh karena itu, jika seseorang menginginkan kebahagiaan hidup, maka sesungguhnya itu bukanlah untuk dirinya sendiri, melainkan secara bersama-sama untuk seluruh masyarakat, bersama-sama dalam kebahagiaan atau penderitaan, karena alam semesta terikat pada hukum ketergantungan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif agama Buddha, jika seseorang berbuat kejahatan, misalnya dengan mencela orang lain, atau agama orang lain maka sesungguhnya perbuatan tersebut justru amat merugikan agamanya sendiri. Oleh karena itu, kerukunan dan toleransi yang dianjurkan Sang Buddha adalah dalam pengertian bahwa semua orang hendaknya mau mendengar dan bersedia mendengarkan ajaran yang dianut orang lain (saling hormat menghormati).

Pancasila sebagai Akar Kerukunan Umat Beragama

Keberhasilan pengelolaan kemajemukan dan multikulturalitas masyarakat di Desa Patoman tidak bisa dilepaskan dari peran strategis ideologi Pancasila sebagai ideologi pemersatu bangsa. Menurut Shadily (1993: 303) menjelaskan bahwa “filsafat Pancasila adalah dasar ampuh untuk menyuburkan kerja sama antara suku dan golongan-golongan yang ada di Indonesia menuju kesatuan dan harmoni”.

Pancasila telah menjadi salah satu faktor penting yang mengintegrasikan masyarakat

Desa Patoman dengan segala kekhasan perbedaannya. Jika meminjam istilah Nengah Bawa Atmadja (2010: 395) “Pancasila merupakan rumah bagi kemultikulturalitas”, artinya bahwa Pancasila sebagai suatu pernyataan bangsa yang memuat kesepakatan masyarakat tentang pengakuan adanya pluralitas atau multikulturalitas. Gagasan tersebut sejalan dengan penjelasan Yewangoe (dalam Atmadja, 2010: 395) yang menyatakan bahwa “Pancasila adalah rumah bersama, yang di dalamnya kita semua, apapun agama dan sukunya, tinggal bersama-sama”. Berkenaan dengan itu maka dalam pandangan Falsafah dan Ideologi Pancasila semua warga negara sama kedudukannya, sama kewajiban dan sama haknya, tanpa diskriminasi, tanpa membedakan agama, suku, ras, etnik, mayoritas dan minoritas.

Wujud nyata sumbangan ideologi Pancasila dalam membina hubungan harmonis antarumat beragama di Desa Patoman dapat diketahui dari penjabaran makna Sila pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, yang dijadikan patokan oleh masyarakat Desa Patoman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bung Karno sila ini diimplementasikan dengan cara bangsa Indonesia harus berjuang membangun bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketuhanan Yang Maha Esa dapat menjadi pengikat batin bangsa Indonesia untuk bersatu dengan kokoh, sehingga sila ini menjadi meja statis bagi rakyat Indonesia dan menjadi *leitstar* dinamis, yaitu menjadi bintang pembimbing bangsa Indonesia untuk membangun suatu bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa.

BENTUK KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT MULTIKULTUR DI DESA PATOMAN

Dialog dan Kerjasama antarumat Beragama

Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa semakin berkembang sehingga terbina hidup rukun dan kerjasama di antara sesama umat beragama dan penganut aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kerjasama ini akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dan negara. Di dalam hubungan kerjasama sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang tersurat dan tersirat di dalam Pancasila, khususnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yaitu kerjasama yang didasari:

- Toleransi hidup beragama, kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.
- Menghormati orang yang sedang melaksanakan ibadah.
- Bekerja sama dan tolong menolong tanpa membedakan agama.

d. Tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain.

Kerja sama antarumat bergama merupakan bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang dalam semua ajaran agama yang ada di Desa Patoman. Hubungan dan kerja sama dalam bidang-bidang ekonomi, politik, maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang berada dalam ruang lingkup kebaikan saling menguntungkan antarsesama. Dari sudut pandang itulah masyarakat Desa Patoman "...sebagai umat manusia yang menganut agama yang berbeda dapat membentuk suatu kerjasama yang baik untuk masyarakat, bangsa dan negara" seperti yang diungkapkan oleh Made Widado (45 tahun) (Hasil wawancara tanggal 10 Juli 2017).

Kerjasama di antara umat beragama merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Patoman. Dengan kerjasama yang erat di antara mereka, kehidupan dalam masyarakat akan menjadi aman, tenteram, tertib, dan damai. Bentuk kerjasama antar umat beragama di Desa Patoman di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya dialog antar pemimpin agama ketika akan menyelesaikan suatu permasalahan ataupun ketika pemerintahan desa akan merumuskan suatu kebijakan yang berdampak pada eksistensi pemeluk agama-agama yang ada di Desa Patoman.
- 2) Adanya kesepakatan di antara pemimpin adat, tokoh masyarakat masing-masing dalam menjaga keberagaman di Banyuwangi. Dialog kesepakatan ini dapat diketahui dengan adanya tokoh-tokoh masyarakat di Desa Patoman yang menjadi bagian dari Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan dalam menjaga keberagaman agama di Banyuwangi dan khususnya
- 3) Saling memberikan bantuan bila terkena musibah bencana alam ataupun bergotong-royong ketika masyarakat Desa Patoman akan melaksanakan bhakti sosial di sekitar wilayah Desa. Bentuk kerjasama ini dilakukan oleh seluruh masyarakat desa tanpa memandang identitas agama ataupun kesukuannya.

Setiap umat beragama di Desa Patoman diharapkan selalu membina kerjasama dan kerukunan antar umat beragama. Dialog antar-umat beragama merupakan salah satu cara untuk memperkuat kerukunan beragama dan menjadikan agama sebagai faktor pemersatu dalam kehidupan berbangsa. Para tokoh dan umat beragama dapat memberikan kontribusi dengan berdialog secara jujur, berkolaborasi dan bersinergi untuk menggali kekuatan bersama

guna mengatasi berbagai masalah sosial termasuk kemiskinan dan kebodohan.

Meyakini Agama Sendiri dan Menghargai Agama Orang Lain

Kehidupan masyarakat di Desa Patoman nampak sangat damai dan rukun walaupun didasari oleh perbedaan agama dan suku. Posisi letak tempat peribadatan yang saling berdampingan secara harmonis antara agama Islam dan Hindu juga merupakan suatu realitas sosial yang sangat menarik di tengah krisis kerukunan dan toleransi di Indonesia. Hal ini menunjukkan toleransi yang sangat tinggi sehingga melahirkan julukan "*Bali Van Java*" untuk menggambarkan eksistensi suku Bali di Desa Patoman. Keberadaan pemeluk agama Hindu di Desa Patoman memiliki makna adanya kebebasan dalam memeluk maupun mengimplementasikan ajaran-ajaran agama ataupun tradisi agama tanpa adanya gangguan atau larangan dari pemeluk agama lainnya. Hal ini terlihat jelas pada saat pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Desa Patoman, dimana Pecalang dan Banser bersama-sama mengamankan perayaan Nyepi tahun saka 1939. Secara berkelompok, mereka terlihat berkeliling di Banjar Dusun Patoman Tengah, melihat suasana warga yang sedang melaksanakan tapa brata penyepian. Mereka juga tak segan menegur sopir material yang melintas agar ikut menjaga ketertiban. Mereka memastikan kondisi saat perayaan Nyepi tetap tenang dan kondusif. Kehadiran pengamanan dari pasukan Banser NU tidak hanya pada peringatan nyepi saja. api juga saat perayaan tawur agung kesanga dan kirab ogoh-ogoh. Pasukan Banser NU juga ikut berpartisipasi dengan mengamankan pengendara yang menjadi rute kirab ogoh-ogoh.

Kondisi kerukunan antar umat beragama di Banjar Patoman tengah, Desa Patoman sudah berlangsung sejak puluhan tahun lalu. Mereka mengaku tak pernah berselisih paham lantaran antar umat beragama di wilayah ini sudah hidup rukun dan damai, meskipun berbeda agama, suku dan RAS. "Tidak pernah ada cek-cok diantara kami dan rasa kekeluargaan diantara kami sudah terjalin cukup lama," cetusnya. Sementara Komandan Satkorcab Banser NU Banyuwangi, Mashud, menambahkan, pengamanan yang dilakukan Banser NU tersebut adalah bagian pluralisme dalam menjaga kebersamaan di tengah keberagaman guna meningkatkan kerukunan antar umat beragama.

Doa Bersama

Doa bersama merupakan salah satu medan budaya yang dapat mendukung kerukunan antarumat beragama (Sumbulah dan Nurjanah, 2013: 155). Hal ini biasanya dilihat pada saat

pada saat ada kegiatan-kegiatan yang bersifat formal ataupun non formal (rapat desa, sosialisasi desa, bhakti sosial) yang diselenggarakan oleh pemerintahan desa pasti diawali dengan dosa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing masyarakat Desa Patoman. Menurut Made Widado (40 Tahun), "...kendati keyakinan dan cara berbeda-beda, tetapi yang dituju hanya satu, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang termuat dalam dasar negara Indonesia". Bagi masyarakat Desa Patoman, Pancasila merupakan landasan yang paling penting dalam mewujudkan masyarakat yang toleran, rukun, dan harmonis antar agama maupun suku yang berbeda-beda.

NILAI – NILAI KARAKTER DALAM KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA PATOMAN

Karakter pada dasarnya mencerminkan kepribadian yang berkaitan dengan moralitas itu, misalnya sangat kuat atau di atas rata-rata, seseorang atau suatu kelompok masyarakat akan mampu tegar dalam menghadapi krisis. Regenerasi yang baik tidak cukup hanya lewat beranak cucu, akan tetapi juga lewat penerusan nilai dan visi. Dimana nilai dan visi yang dimaksud tentunya adalah sebuah bentuk eksistensi dari sebuah karakter yang terus diwariskan kepada anak cucu kita. Karena sebuah bangsa hanya akan bertahan melebihi satu generasi karena identitas diri yang ditopang kontinuitas nilai dan visinya.

Sebagai identitas atau jati diri bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar kedamaian (peace), menghargai (respect), kerjasama (cooperation), kebebasan (freedom), kebahagiaan (happiness), kejujuran (honesty), kerendahan hati (humility), kasih sayang (love), tanggung jawab (responsibility), kesederhanaan (simplicity), toleransi (tolerance), dan persatuan (unity). (Samani dan Hariyanto 2011: 29).

Lebih jauh Lickona membagi nilai atau karakter menjadi tiga bagian, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2013: 81). *Moral knowing* meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai-moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri. Selanjutnya *moral feeling* yang meliputi kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Dan tahap tahap yang paling penting, yakni *moral action*. Apa yang disampaikan oleh Lickona nampaknya menjadi sangat penting agar nilai atau karakter tidak stagnan pada tataran konsep

semata, tetapi harus dijadikan sebagai pola dasar dalam pola piker, ucap, dan tindakan.

Berdasarkan nilai-nilai karakter yang disebutkan di atas maka nilai karakter yang dapat digali dan bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional meliputi Nilai-nilai karakter sebagai berikut: 1) religious; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab.

Berpedoman pada Nilai-nilai karakter yang telah digali di atas, makadiperlukan analisis terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam multikulturalisme masyarakat di Desa Patoman, antara lain:

Nilai Sosial

Dalam kehidupan social masyarakat desa Patoman dapat dikatakan berasaskan pada kegotongroyongan. Masyarakat bahu membahu dan saling tolong menolong satu sama lain dalam beberapa kegiatan, seperti kerja bakti dilingkungan Desa Patoman, membenahi sarana dan prasarana umum, bahkan ada yang saling berkunjung ketika mempunyai hajatan atau upacara. Kehidupan social ini tidak hanya terjadi dalam inter etnik atau agama saja melainkan antaretnik dan agama maupun budaya yang ada di Desa Patoman. Dalam kehidupan social sudah menjadi keharus bagi etnik Bali di Desa Patoman untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Hal ini sejalan dalam konsep *pawongan* dalam konsep *Tri Hita Karana* yang dijadikan pedoman dalam menjalan kehidupan sosial, religious maupun dengan alam lingkungan.

Nilai Simpati, Toleransi dan Empati

Keragaman yang ada di Desa Patoman tidak menjadi penghalang masyarakat untuk saling membantu dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Dengan demikian hal tersebut menunjukkan rasa empati yang sangat tinggi dikalangan masyarakat Desa patoman. Selain itu hal ini juga didukung oleh bapak Made Swastika selaku tokoh masyarakat yang beragama Hindu yang mengatakan sebagai berikut.

Dalam setiap melaksanakan kegiatan upacara agama umat Hindu yang ada di desa Patoman biasanya selalu melibatkan masyarakat yang Bergama islam. Atau paling tidak kita memberitahukan kepada tokoh masyarakat lintas agama yang ada di Desa Patoman. Selain itu keterlibatan

para pemuda dari agama Islam dalam kegiatan upacara juga kami lakukan, misalnya adalah pada saat menjelang perayaan hari raya Nyepi pada malam *penggrupukan* untuk menjaga keamanan dan parkir kendaraan masyarakat yang menonton pawai *ogoh-ogoh*. Selain itu pada saat perayaan hari raya nyepi-pun khusus untuk wilayah Patoman Tengah jalan akan ditutup selama 24 jam dan masyarakat beragama lainpun sangat menghormati hal ini.

Hal tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Patoman tidak memandang status agama dalam menjaga kerukunan dan selalu hidup saling menghormati antara agama yang satu dengan yang lain. Sehingga hal ini akan mengakibatkan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat Desa Patoman.

Nilai Religius

Nilai religious yang ada dalam masyarakat multikultur di Desa Patoman ditandai dengan adanya beberapa bangunan suci dari beberapa agama yang ada di desa tersebut. Seperti masjid, musola, dan pura. Dalam pelaksanaan sehari-hari masing-masing agama dapat dengan bebas menjalankan ajaran dan agama yang dianutnya. hal ini sesuai dengan amalan Pancasila sila perama yaitu Ketuhan Yang Maha Esa.

Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Gede Wijana (48 Tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

Kehidupan masyarakat Bali (Hindu) yang ada di Desa Patoman bisa dibilang sangat religious. Karena selain memiliki pura Desa dan Pura Dalem masyarakat Bali yang ada di sini juga memiliki pura keluarga. Di setiap pekarangan rumah masyarakat Bali ada pura-nya atau tempat sembahyangnya. Dan kami dalam membangun tempat ibdah dan berjalan ibadah juga tidak mendapatkan hambatan atau terganggu oleh umat lain. Intinya kami saling menghormati kepercayaan satu sama lain.

Pura memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga harmonisasi kehidupan masyarakat Bali yang ada di desa Patoman selain memiliki fungsi social, pura juga memiliki nilai religious dalam mnejaga harmonisasi hubungan antara manusia dengan Sang Penciptanya. Terkait dengan keberadaan pura yang ada di Desa Patoman dapat dilihat pada gambar berikut.

Selain pura di Desa Patoman yang memang memiliki jumlah penduduk mayoritas Islam tentunya juga sangat banyak Masjid dan musolo yang tersebar di beberapa titik di Dsea Patoman. Sebagai kelompok yang mayoritas masyarakat yang berkeyakinan Islam juga menjamin kebebasan dari umat agama lain. Adanya masjid dan musolo ini juga menunjukkan sifat religious dari masyarakat yang beragama Islam. Tidak hanya sebatas itu keberadaan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah sehari-hari tetapi juga dijadikan sebagai tempat untuk melakukan beberapa kegiatan seperti pengajian dan juga TPQ bagi anak-anak dilingkungan Desa patoman.

Nasionalisme

Nasionalisme pada dasarnya juga tercermin dalam masyarakat multikultur di Desa Patoman. Seperti apa yang disampaikan oleh bapak H. Anshori selaku kepala Dusun Patoman Timur. Beliau mengatakan sebagai berikut.

Masyarakat Desa Patoman yang sebagian besar penduduknya adalah beragama Islam sangat menjunjung nilai-nilai Nasionalisme. Hal ini ditunjukkan dengan pengamalan yang baik kepada Pancasila. Misalnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang selalu memberikan kebebasan kepada agama lain yang minoritas untuk melaksanakan ibadahnya masing-masing. Bahkan kami juga sering dilibatkan dalam acara-acara tertentu umat agama lain. Ini adalah salah satu contoh dari sikap nasionalisme masyarakat desa Patoman. Selain itu pada hari-hari nasional kami biasanya berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh pihak kantor desa, seperti pemasangan bendera dan umbul-umbul merah putih menjelang agustusan. Selain itu juga untuk memeriahkan agustusan kami selalu ikut dalam parade kebangsaan. Disamping itu juga pihak desa juga melaksanakan kegiatan lomba-lomba untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia.

Sejalan dengan pendapat bapak H. Anshori tersebut bapak Made Swastika selaku tokoh masyarakat Hindu yang ada di patoman juga mengungkapkan hal yang sama, yaitu:

Menjelang bulan agustus biasayanya kami warga di Dusun Patoman Tengah sudah mempersiapkan umbul-umbul dan bendera untuk dipasang di depan rumah masing-masing. Selain itu juga para pemuda juga mempersiapkan acara berupa lomba-lomba untuk memeriahkan hari kemerdekaan Negara Kesatuan

Republik Indonesia untuk setiap tahunnya itu sudah menjadi kewajiban kami.

Apa yang disampaikan oleh kedua tokoh masyarakat itu merupakan suatu yang sangat menarik. Mengingat bahwa masyarakat Desa Patoman bersifat multikultur tentunya tidak semua daerah mampu menjaga keharmonisan antara warganya apalagi dilatarbelakangi oleh perbedaan. Tetapi masyarakat Desa Patoman mampu mendobrak dogma seperti itu dengan tetap menjaga persatuan dan kesatuannya ditengah keberagaman yang dimilikinya. Hal yang dapat kita petik dari Desa Patoman adalah dengan menjaga keberagaman secara tidak langsung sudah menumbuhkan rasa Nasionalisme. Dilihat dari keberagaman yang ada tidak salah jika kita menganggap Patoman adalah replica kecil dari NKRI.

Gotong Royong

Kehidupan masyarakat Desa Patoman tidak dapat dilepaskan dari adanya kegiatan kegotong royongan baik antaretnik maupun antaretnik. Hal ini menjadi suatu keharusan apalagi untuk orang-orang Bali yang ada di Patoman. Gotong royong dalam masyarakat Bali yang ada di patoman sangat terlihat jelas pada saat aka nada upacara di pura. Biasanya orang-orang Bali akan gotongroyong dalam menyiapkan rangkaian upacara yang akan dilaksanakan. Selain itu juga gotong royong seringkali dilakukan pada saat perayaan hari raya nyepi misalnya dalam pembuatan *ogoh-ogoh* maupun dan mengarak *ogoh-ogoh*.

Sejalan dengan yang disampaikan Made Widado menjelaskan bahwa “dalam proses pembuatan *ogoh-ogoh* memerlukan dana yang cukup besar, oleh karena itu diperlukan urunan dari *krama banjar*”. Hal ini menunjukkan sikap kegotong royongan masyarakat Bali yang ada di Desa Patoman sangat tinggi. Lebih lanjut diungkapkan bahwa dalam pelaksanaan upacara kegamaanpun selalu berdasarkan asas kegotong royongan mulai dari perlengkapan sarana dan prasarana upacara juga dibebankan kepada warga ada yang membawa kelapa, janur, gula, beras, daun pisang, dan lain sebagainya yang dibutuhkan untuk kelengkapan upacara.

Demokrasi

Nilai Demokrasi tercermin dalam kehidupan masyarakat desa patoman adalah pada saat ajang pilkades, pileg, dan pilpres. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Suwito Selaku kepala Desa Patoman yang mengatakan sebagai berikut.

Tingkat demokrasi masyarakat desa Patoman cukup tinggi hal ini dapat dilihat dari antusias warga untuk datang

berpartisipasi dalam proses pemilu, baik itu pemilihan kepala desa, pemilihan legislative, maupun pemilihan presiden. Hal ini menunjukkan warga sudah menjalan proses demokrasi di tingkat desa.

Selain itu juga demokrasi tidak hanya terjadi dalam tatanan kehidupan politik tetapi dalam kehidupan social dan budaya juga lebih menekankan kepada proses demokrasi. Hal ini disampaikan oleh Made Widado yang mengatakan sebagai berikut.

Dalam kehidupan social antar etnik di sini sangat demokrasi, misalnya adalah ketika ada pertengkar anatr kelompok pemuda biasanya diselesaikan secara demokrasi. Sehingga masalah tersebut tidak mengancam dari pada keberagaman yang ada di Desa Patoman. Sedangkan dalam kehidupan budaya khususnya untuk warga Bali segala kegiatan akan dilakukan musyawarah (*pamaruman adat*) terlebih dahulu. Sehingga permasalahan-permasalahan dapat diselesaikan dengan cara musyawarah.

Dari pendapat di atas sudah menunjukkan demokrasi yang ada di Desa Patoman tidak hanya terjadi pada tataran pemerintahan, tetapi juga terjadi dalam tataran kehidupan sehari-hari baik secara social maupun budaya. Sedangkan dalam kaitannya kehidupan demokrasi secara lintas etnik biasanya selalu diadakan pertemuan rutin para tokoh adat antar etnik. Hal ini dilakukan melalui forum diskusi lintas budaya

Bersahabat/Komunikatif

Nilai bersahabat atau komunikatif antaretnik yang ada di Desa Patoman sangatlah harmonis. Hal ini bisa dilihat dari ada atau tidaknya konflik yang terjadi antaretnik yang ada. Berdasarkan apa yang disampaikan bapak Nuhaini (46 Tahun) mengatakan sebagai bahwa “dalam beberapa tahun di Desa Patoman Belum ada konflik yang terjadi antaretnik yang ada. Baik itu dari golongan pemuda maupun dari kalangan orang tua”.

Adanya komunikasi antaretnik memang sangat diperlukan dalam masyarakat yang multikultur dalam kaitannya untuk menjaga kerukunan antar etnik yang ada. Kemultikulturan yang ada dalam masyarakat Patoman harus dipandang sebagai suatu kelibhan yang harus dijaga dan dilesatirkan bukan sebuah kekurangan sehingga harus diseragamkan. Adanya komitmen bersama untuk menjalin komunikasi yang intensif dalam menjaga keberagaman patut diapresiasi dan dicontoh oleh daerah-daerah lain yang memiliki kultur yang

beragam. Dalam menjaga keberagaman ini tidak hanya menjadi tanggungjawab aparatur desa tetapi sudah menjadi tanggungjawab seluruh warga desa Patoman.

Peduli Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu komponen yang harus dilestarikan agar dapat memberikan manfaat yang lebih bagi masyarakat. Dilihat dari keadaan alamnya Desa Patoman memiliki alam yang beriklim sedang yang sebagian besar wilayahnya berupa lahan perkebunan dan pertanian. Desa patoman juga memiliki garis pantai yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi daya Tarik objek pariwisata.

Dalam menjaga lingkungan selain memang ada himbauan dari aparatur desa tetapi juga karena memang kebiasaan masyarakat disini memang senantiasa menjaga lingkungan alam terutama adalah daerah perkebunan dan daerah pesisir. Khusus untuk daerah pesisir mendapat perhatian khusus karena dekat dengan pantai sehingga seringkali terjadi abrasi.

Dalam hubungannya dalam menjaga lingkungan masyarakat Bali yang ada di Desa Patoman juga memiliki kearifan local yang memang mengharuskan mereka untuk menjaga lingkungan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Made Swastika yang mengatakan sebagai berikut.

Sudah menjadi keharusan warga Bali yang ada di patoman ini untuk menjaga hubungan yang baik dengan alam lingkungan tanpa harus ada himbauan dari siapapun. Hal ini karena kami selalu berpedoman pada ajaran *Tri Hita Karana*. Dimana salah satu ajaran dalam kearifan local tersebut diharuskan untuk menjaga hubungan yang harmoni antara manusia dengan alam lingkungan disamping juga harus menjaga hubungan yang harmoni antara manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan Tuhan Yang Maha pencipta.

konsep *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *Parahyangan, Pawongan, Palemahan* (Suparman, 2003 : 133; Widana, 2006:53; Pitana, 1994 : 148; Santeri, 2005 : 84). Secara etimologi *Tri Hita Karana* adalah tiga unsur penyebab kebahagiaan yang mengajarkan tentang keserasian, keselarasan dan keseimbangan (Manuaba, 1999: 61; Sudibia, 1994: 98). Jadi *Tri Hita Karana* dapat diartikan sebagai tiga hubungan harmonis yang mengandung filsafat keselarasan, keserasian dan keseimbangan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam

lingkungannya (Atmadja, 2006: 17; Kerepun, 2005:62; Nida, 2004: 53, Partia, 1996: 7; Putra, 2003: 119; Santeri, 2000: 115). Dalam kaitannya untuk menjaga lingkungan hidup unsur *palemahan* menjadi unsur yang sangat penting untuk melestarikan lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berupa hasil observasi dan wawancara secara mendalam maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Kerukunan antarumata beragama di Desa Patoman tidak dapat dilepaskan dari ajaran Agama masing-masing yang sama-sama mengajarkan toleransi, saling menghargai, simpati, dan empati. Oleh masyarakat Desa Patoman ajaran yang terkandung dalam masing-masing agama tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam berpikir, berucapa, dan bertindak.
2. Kearifan local dari budaya masyarakat yang ada di desa Patoman menjadi salah satu factor pendukung harmonisasi antarumat beragama dan etnik.
3. Dialog antar agama dan etnik serta rasa empati yang tinggi, menghargai agama dan keyakinan lain dibarengi dengan komunikasi yang baik merupakan bentuk kerukunan umat beragama dan etnik pada masyarakat multikultur di Desa Patoman.
4. Keragaman yang ada di Desa Patoman bukanlah sebuah ancaman atau kelemahan, tetapi merupakan sebuah kelebihan dan kekuatan bahkan keragaman tersebut menjadi sebuah dasar dalam pola piker, pola ucap, dan pola tindakan yang bersumber dari nilai-nilai kemultikulturasi yang sudah sejak lama ada yang meliputi nilai social, simpati, toleransi, dan empati, religious magis, Nasionalisme, Gotong Royong, Demokrasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, cinta damai dan peduli social.

Adapun rekomendasi yang diajukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi pemerintah setempat baik desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, dan pemerintah pusat perlu menjadikan Desa Patoman sebagai model desa multikultural untuk diadopsi oleh desa yang lain dengan karakteristik yang sama agar *kebhinekaan* Indonesia dapat terjaga.
2. Bagi pemerintah Masih perlunya penguatan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Patoman agar tidak terkikis oleh arus globalisasi, terutama bagi golongan pemuda dan pemudi.

3. Bagi kalangan akademisi perlunya kajian lebih lanjut dalam mengkaji kerukunan antarumat beragama dan etnik di Desa Patoman terutama dalam aksi pemberdayaan masyarakat agar memiliki nilai tambah baik secara ekonomi, social, budaya, maupun edukasi.
4. Bagi masyarakat agar tetap menjaga nilai-nilai multicultural yang sudah ada dan harus diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya agar rasa saling menghargai, toleransi, simpati, dan empati tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, N.B. 2010. *Ajag Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS
- Atmadja, Nengah Bawa. 2006. "Kearifan Lokal dan Agama Pasar", dalam *Media Komunikasi Sejarah Lokal Candra Sangkala Bali dalam Perspektif. Edisi Khusus Diterbitkan dalam Rangka Purnabakti Drs. Made Sunada*. IKIP Negeri Singaraja
- Bungin, H. M. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kerepun, Made Kembar. 2005. "Analisis S.W.O.T dalam Strategi Mencapai dan Memelihara Ajeg Bali", dalam *Dialog Ajeg Bali: Perspektif Pengalaman Agama Hindu (Penyunting: Titib)*. Surabaya: Paramita
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: How Our Schols Can Teach Respect and Responsibility: Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdul Wamaungo, Ed. Uyu Wahyudi dan Suryani). Jakarta: Bumi Aksara
- Manuaba, Adnyana, dkk. 1999. Bali Dan Masa Depan. Wayan Suparta (editor). Denpasar: PT BP
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu SosialLainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nida, Diartha. 2004. *Sinkretisasi Siwa-Buddha di Bali : Kajian Historis Sosiologi*. Denpasar : BP
- Partia, I Gusti Rai. 1996. *Menyorot Aneka Masalah Umat Hindu*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha
- Pitana, I Gede. 1994. "Desa Adat dalam Arus Modernisasi", dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali (Editor: Pitana)*. Denpasar : Bali
- Putra, I Made Ardana. 2003. "Tri Hita Karana di Antara Teori dan Aplikasi", dalam *Perempatan Agung : Menguak Konsepsi Palemahan Ruang dan Waktu Masyarakat Bali (Editor: Jiwa Atmaja)*. Denpasar : CV Bali Media Adhikarsa.
- Santeri, Raka. 2000. *Tuhan dan Berhala: Sebuah Perjalanan dalam Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Santeri, Raka. 2005. "Struktur Sosial Masyarakat Bali", dalam *Kasta dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-abad (Penyunting : Putu Setia)*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Sudibya, I Gede. 1994. *Hindu : Menjawab Dinamika Zaman*. Denpasar : BP
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suparman. 2003. "Tri Hita Karana Sebagai Landasan Hidup Masyarakat Bali", dalam *Perempatan Agung : Menguak Konsepsi Palemahan, Ruang dan Waktu Masyarakat Bali (Editor: Jiwa Atmaja)*. Denpasar : CV. Bali Media Adhikarsa
- Sutopo, H. B. 2006. *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Widana, Murba. 2006. *Upacara Mulang Pakelem di Danau Segara Anak Gunung Rinjani Lombok*. Surabaya: Paramitha
- Suryana, Toto. 2011. *Konsep dan Aktualisasi Antar Umat Beragama*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Tailim Vol. 9 No. 2 Tahun 2011. Hlm. 127-136.
- Sirajuddin Zar. 2013. Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Perspektif Islam. Jurnal Toleransi, Vol. 5 No. 2 Edisi Juli-Desember 2013. Hlm. 71- 74.
- Muhammad Chirzin. 2007. Ukhuwah dan Kerukuan Dalam Perspektif Islam. Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu agama, Vol VIII, No. 1, Edisi Juni 2007. Hlm. 1-13.